

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk, menyebabkan struktur umur penduduk Indonesia juga mengalami perubahan sebagai dampak meningkatnya usia harapan hidup. Pertumbuhan lansia di Indonesia lebih cepat dibandingkan negara-negara lain. Indonesia akan diperkirakan mengalami *aged population boom* pada dua dekade permulaan abad 21 ini. Pada tahun 2012, Indonesia termasuk negara Asia ketiga dengan jumlah absolut populasi di atas 60 tahun terbesar, setelah China (200 juta), India (100 juta) dan menyusul Indonesia (25 juta). Bahkan diperkirakan, pada tahun 2050 jumlah lanjut usia Indonesia mencapai 100 juta (Hermawati, 2015). Pada tahun 2015 jumlah lansia diperkirakan meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 1990 sehingga menjadi lebih dari 432.000 orang (11,4 persen) (Rimbawan, 2016).

Pengaruh proses penuaan dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, biologis, mental maupun sosial ekonominya. Seperti semakin meningkatnya angka kesakitan pada penyakit tidak menular seperti kanker, penyakit kardiovaskuler dan penyakit degeneratif lainnya. Salah satu penyakit yang sering dialami oleh golongan pralansia yaitu penyakit gout. Gout merupakan gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar asam urat (hiperurisemia) (Diantari dan Kusumastuti, 2013).

Angka kejadian peningkatan kadar asam urat di dunia berkisar antara 2,3-17,6%. Prevalensi peningkatan kadar asam urat asimtomatik pada populasi umum di Amerika sekitar 2-13% (Kurniari, Kambayana dan Putra, 2011). Penelitian yang dilakukan di Taiwan pada tahun 2005-2008 menunjukkan adanya peningkatan kejadian peningkatan kadar asam urat pada lansia wanita sebesar 19,7% dan prevalensi gout pada lansia wanita sebesar 2,33%. (Diantari dan Kusumastuti, 2013).

Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis nakes di Indonesia adalah sebesar 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala adalah 24,7 %. Prevalensi berdasarkan diagnosis nakes tertinggi di Bali yaitu sebesar 19,3%, diikuti Aceh sebesar 18,3%, Jawa Barat sebesar 17,5% dan Papua sebesar 15,4%. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis nakes atau gejala tertinggi di Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 33,1%, diikuti Jawa Barat sebesar 32,1%, dan Bali sebesar 30% (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan hasil laporan nasional Riskesdas Tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi tertinggi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter ditemukan pada penduduk dengan umur 75 tahun keatas yaitu sebesar 18,95% (Riskesdas, 2018). Presentase kejadian peningkatan kadar asam urat pada wanita lebih rendah daripada pada pria. Akan tetapi, kadar asam urat pada wanita meningkat pada saat menopause (Diantari dan Kusumastuti, 2013).

Profil kesehatan Provinsi Bali Tahun 2017 menyebutkan bahwa penyakit *arthritis* menempati urutan keempat penyakit terbanyak di Puskesmas pada tahun 2017, setelah nasofaringitis akut, hipertensi dan faringitis akut dengan jumlah penderita sebanyak 29.889 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018).

Prevalensi penyakit sendi di masyarakat Bali termasuk tinggi, Tingginya prevalensi penyakit sendi di Bali erat kaitannya dengan kebiasaan makan makanan tinggi purin. Prevalensi penyakit sendi di Kota Denpasar sekitar 18,2% (Widyanto, 2017).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kadar asam urat meningkat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kadar asam urat yaitu usia, terutama akan meningkat pada lanjut usia (lansia). Pada lansia, secara fisiologis terjadi kemunduran fungsi-fungsi dalam tubuh yang menyebabkan rentan terkena gangguan kesehatan (Kurnianto, 2015). Menurut Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2018), jumlah lansia di Kota Denpasar pada tahun 2017 sebanyak 15.365 jiwa. Pada tahun 2020 jumlah lansia di Kota Denpasar meningkat yaitu sebanyak 68.765 jiwa. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2018) menunjukkan bahwa cakupan usia lanjut diatas 60 tahun di wilayah Puskesmas I Denpasar Selatan adalah sebanyak 9.229 jiwa dan termasuk termasuk tertinggi ketiga diantara Puskesmas Denpasar lainnya.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa faktor kadar asam urat dapat berkembang menjadi penyakit lain salah satunya penyakit hipertensi (Lantika, 2018). Data Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2018) menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang berusia ≥ 15 tahun di Puskesmas I Denpasar Selatan relatif tinggi dengan jumlah yaitu sebanyak 18.107 jiwa. Jumlah kasus hipertensi ini menempati posisi kedua tertinggi setelah Puskesmas II Denpasar Barat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia di Wilayah Puskesmas I Denpasar Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah gambaran kadar asam urat pada lansia di wilayah Puskesmas I Denpasar Selatan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan asam urat pada lansia di wilayah Puskesmas I Denpasar Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik lansia berdasarkan usia, jenis kelamin, Indeks Masa Tubuh (IMT) dan tekanan darah di wilayah Puskesmas I Denpasar Selatan.
- b. Mengetahui kadar asam urat pada lansia di wilayah Puskesmas I Denpasar Selatan.
- c. Medeskripsikan karakteristik kadar asam urat pada lansia berdasarkan jenis kelamin, usia, IMT dan tekanan darah di wilayah Puskesmas I Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi mengenai gambaran kadar asam urat pada lansia di wilayah Puskesmas I Denpasar Selatan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan agar masyarakat khususnya lansia dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan asam secara urat rutin ke puskesmas atau pelayanan kesehatan terdekat serta memperhatikan pola hidup sehingga dapat terhindar dari penyakit asam urat.